

# Analisis Pengaruh Laba Bersih dan Komponen Akrual terhadap Arus Kas Masa Depan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages

**Ade Kholipah\***

Universitas Majalengka, Indonesia

**Asep Qustolani**

Universitas Majalengka, Indonesia

**Tito Marta Sugema Dasuki**

Universitas Majalengka, Indonesia

**\*Corresponding Author:** adekholipah@gmail.com

## Abstract

### Article History

Received 2023-12-05

Accepted 2024-01-01

### Keywords

Net profit

Accrual Components

Future Cash Flows

Manufacturing company

Food and Beverages

*The research aims to find the ability of Net Income and Accrual Components in future cash flows either partially or simultaneously. The object of this research is the manufacturing industry sector of food and beverages listed in Indonesia Stock Exchange. This research method using descriptive analysis technique. The number of samples in this research is 11 Manufacturing Companies of food and beverages industry sector selected using Purposive Sampling Method, so that the number of samples along during the research period as many as 55 companies. Technique analysis is done by using classical assumption test, regression test and hypothesis test. Analysis Performed with SPSS version 22 for Windows. T test results showed that the Net Income partially has an effect on future cash flows. As for changes in receivables, changes in debt and inventory changes partially have not effect on future cash flows. But for Simultaneous Hypothesis test that the Net Income, changes in Accounts Receivable, changes in Debt and Inventory Changes has the ability to simultaneously an effect on future Cash Flows in the future can be proven.*

## Abstrak

### Kata Kunci

Laba Bersih

Komponen Akrual

Arus Kas Masa Depan

Perusahaan Manufaktur

Food and Beverages

### Copyright

© 2024 by Author(s).

This is an open access article under

the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan komponen akrual terhadap arus kas masa depan baik secara parsial maupun secara simultan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif verifikatif dari data kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan manufaktur sektor industri food and beverages yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel selama periode penelitian sebanyak 55 perusahaan. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi dan uji hipotesis, analisis yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22 for windows. Hasil Uji t menunjukkan bahwa laba bersih secara parsial memiliki pengaruh terhadap arus kas masa depan. Sedangkan untuk perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas masa depan. Hasil uji hipotesis secara simultan menyatakan bahwa laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap arus kas masa depan.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitas/kegiatannya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, dan kreditor. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber yang penting bagi para penggunanya, terutama dalam rangka pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang, melalui suatu proses perbandingan, evaluasi, dan analisis. Hasil analisis laporan keuangan ini akan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Menurut Seng (2006) para pengguna laporan sangat tertarik akan prospek arus kas perusahaan di masa depan, karena mereka dapat menilai kinerja entitas untuk membayar deviden, membayar hutang dan kebutuhan pinjaman eksternal (kredit) perusahaan.

Salah satu tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat untuk menilai prospek aliran kas, maka diperlukan laporan arus kas. Dalam memprediksi perusahaan dimasa yang akan datang, para pelaku ekonomi membutuhkan data historis laporan keuangan yang dapat membantu memprediksi hal tersebut (Prayoga 2012). Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pembayaran kas untuk periode tertentu. Laporan arus kas melaporkan kas yang mempengaruhi operasi selama suatu periode, transaksi investasi, transaksi pembiayaan dan kenaikan atau penurunan bersih kas selama satu periode (Kieso et al, 2008). Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.

Memprediksi arus kas masa depan perusahaan merupakan masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan perusahaan yang mengingatkan bahwa nilai perusahaan sekuritas tergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan arus kas. Laporan arus kas merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan, PSAK No.2 (Revisi 2012), menyatakan tentang kegunaan informasi arus kas yaitu laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai entitas. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kapasitas arus kas masa depan. Informasi arus kas historis juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi arus kas menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygant, dan Terry D. Warfield (2008:217) yaitu laba bersih, beban penyusutan, amortisasi aktiva tidak berwujud, penjualan aktiva pabrik, piutang usaha, persediaan dan utang usaha. Tetapi dalam penelitian ini tidak akan meneliti semua faktor yang mempengaruhi arus kas operasi hanya beberapa faktor yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu laba bersih dan komponen akrual.

Prediksi arus kas masa depan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya diharapkan dapat membantu dan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan kinerjanya, diantaranya adalah investor dan kreditur. Investor dan kreditur memerlukan informasi seperti prediksi arus kas untuk melakukan pengambilan keputusan mengenai investasi yang akan ditanamkan pada suatu perusahaan. Apabila prediksi arus kas masa depan dari

suatu perusahaan baik, maka hal itu juga dapat menjadi jaminan bahwa kinerja keuangan perusahaan kemungkinan akan baik juga. Investor tidak akan merasa ragu untuk berinvestasi pada perusahaan yang kinerjanya bagus.

Arus kas dijadikan acuan likuiditas laba yang berkualitas baik atau berkualitas buruk. Arus kas positif menunjukkan bahwa dari kas yang diperolehnya perusahaan mampu membiayai sendiri kegiatan operasionalnya, seperti melunasi pinjaman kepada pihak ketiga, membayar gaji karyawan perusahaan, membeli persediaan barang perusahaan dan lain sebagainya dan tidak tergantung pada pihak lain (Wahyusari, 2016).

Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu menghasilkan arus kas positif. Terdapat perusahaan yang ternyata menghasilkan arus kas negatif. Hal ini berarti ada perusahaan yang tidak sepenuhnya mampu membiayai sendiri kegiatan operasionalnya dengan menggunakan kas yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat data yang menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki arus kas bersih negatif atau penggunaan kas operasi lebih tinggi dari sumber kas operasi perusahaan.

Menurut Subramanyam (2010), laba akrual lebih unggul dalam memprediksi arus kas masa depan karena dua alasan. Pertama, melalui prinsip pengakuan pendapatan yang mencerminkan konsekuensi arus kas operasi masa depan. Misalnya, penjualan kredit hari ini meramalkan adanya kas yang diterima di masa depan dari pelanggan. Kedua, akuntansi akrual mengaitkan arus kas masuk dan arus kas keluar dengan lebih baik sepanjang waktu melalui proses pengaitan. Artinya, laba lebih stabil dan merupakan prediksi arus kas yang lebih dapat diandalkan.

Besar kecilnya arus kas juga banyak dipengaruhi oleh besar kecilnya transaksi dalam komponen akuntansi akrual yang dilakukan oleh perusahaan (Irmawati Ira, 2015). Dalam perhitungan perkiraan arus kas masa depan, unsur-unsur akrual yang timbul dari aktivitas operasi dapat berpengaruh terhadap arus kas dimasa depan, karena basis akrual mengakui pendapatan atau beban dilakukan saat transaksi terjadi walaupun kas belum diterima atau dikeluarkan sehingga transaksi tersebut dapat mempengaruhi arus kas masuk dan arus kas keluar dalam periode yang berbeda (Wahyu Sulistyawan, 2015). Komponen akrual ini terdiri dari piutang, utang dan persediaan. Sehingga dalam penelitian ini, selain variabel laba bersih penulis juga menggunakan variabel piutang, utang dan persediaan.

Piutang usaha merupakan piutang atau tagihan yang timbul dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit, dari hasil penjualan tersebut tentunya akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Ketika konsumen membayar piutang usaha tersebut maka akan mempengaruhi arus kas masuk perusahaan di masa depan. Sehingga arus kas di masa depan akan mengalami peningkatan.

Utang usaha salah satu bagian dari komponen akrual, dimana setiap utang menggambarkan kewajiban perusahaan yang timbul akibat transaksi untuk memperoleh aktiva atau jasa dan mengindikasikan adanya pengaruh terhadap arus kas dimasa depan yang mampu mencerminkan keadaan perusahaan (Rudianto, 2009). Utang usaha ini timbul dari perusahaan yang melakukan pembelian secara kredit yang harus dilunasi oleh perusahaan di waktu yang akan datang. Pembayaran utang ini akan mempengaruhi arus kas keluar suatu perusahaan, sehingga arus kas perusahaan di masa depan pun akan berkurang.

Persediaan merupakan barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali atau barang yang digunakan untuk membuat barang yang akan dijual. Persediaan juga bagian dari komponen akrual dimana setiap kenaikan atau penurunan perubahan persediaan mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan, dan penjualan akan mempengaruhi aliran arus kas masuk pada aktivitas operasi saat pendapatan diterima (Sumiyati dan Ika, 2011). Jika persediaan dalam

perusahaan tersebut mengalami penurunan maka pendapatan atau arus kas masuk perusahaan akan bertambah.

Penelitian mengenai prediksi arus kas masa depan telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menguji pengaruh kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan, hasilnya menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan (Sulistyawan dan Septiani, 2015). Namun terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan Wirajaya (2012), Kusumawardana, dkk (2009) dan penelitian yang dilakukan oleh Budiyasa (2015) yang mendapatkan hasil bahwa laba kotor, laba operasi berpengaruh signifikan tetapi laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas masa depan.

Sulistyawan dan Septiani (2015) menguji pengaruh komponen akrual dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasilnya menunjukkan bahwa komponen akrual yang terdiri dari perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan utang dan perubahan depresiasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian Ebaid (2011) mendukung hasil penelitian Sulistyawan dan Septiani (2015) yaitu perubahan piutang, perubahan persediaan dan perubahan depresiasi memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun dalam penelitian Ebaid (2011) juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan dan Septiani (2015) yaitu perubahan utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, dkk (2015) menguji perprediksi arus kas masa depan melalui kemampuan laba bersih, arus kas, perubahan piutang dan perubahan utang. Hasilnya menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan, sedangkan variabel perubahan piutang dan perubahan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan.

Subsektor *food and beverages* merupakan salah satu subsektor yang ada di dalam industri yang mengalami penurunan akibat krisis pada 2010, penurunan yang terjadi pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 8,84% menjadi 2,73%. Di sisi lain, subsektor *food and beverages* memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Salah satu caranya adalah dengan menjaga laba perusahaannya. Namun, karena biaya bahan baku semakin mahal juga tingginya biaya produksi mengakibatkan harga jual produk pun menjadi tinggi. Jika hal tersebut terus berlangsung maka daya saing produk yang ada di subsektor *food and beverages* akan semakin rendah dan terpuruk karena produk Indonesia cenderung lebih mahal dibanding dengan produk asing sehingga dapat berdampak pada arus kas dan laba perusahaan. Hal ini pun berdampak pada salah satu perusahaan subsektor *food and beverages* yaitu, PT Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang mengalami penurunan laba sebesar 37,48% pada tahun 2012, penyebab turunnya laba akibat besarnya beban pokok penjualan dan biaya operasi dibandingkan dengan perolehan penjualan. Sehingga hal tersebut berakibat pada arus kas perusahaan ([www.iqplus.info](http://www.iqplus.info) diakses pada 12 November 2017).

Arus Kas Neto yang diperoleh dari aktivitas operasi tahun buku 2016 menurun sebesar 25,35% dari Rp 556 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp 415 miliar. Arus Kas yang digunakan untuk aktivitas investasi tahun 2016 adalah sebesar Rp 217 miliar, menurun 9,94% dari Rp 240 miliar pada tahun 2015. Sementara itu Arus Kas Neto yang diperoleh dari aktivitas pendanaan pada tahun buku 2016 mengalami penurunan menjadi Rp 101 miliar dari Rp 37 miliar pada tahun sebelumnya. Kas dan Setara Kas akhir tahun 2016 mengalami peningkatan 18,58% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 611 miliar. Laba Neto Perseroan tahun buku 2016 adalah sebesar Rp 280 miliar, meningkat 3,41% dari Rp 271

miliar pada tahun 2015. Laba Neto Perseroan tumbuh seiring dengan peningkatan Penjualan Neto tahun 2016 (BEI, Laporan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan komponen akrual terhadap arus kas masa depan. Penelitian ini merupakan studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan analisis data deskriptif verifikatif dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Ada pun Rochaety (2007) menjelaskan bahwa analisis verifikatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data dilapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebanyak 16 perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel diantaranya adalah (1) Perusahaan manufaktur sektor industri food and beverages yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditans per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2011-2015; (2) Perusahaan yang memiliki arus kas positif selama tahun periode 2011-2015; dan (3) Perusahaan tidak mengalami rugi atau laba bersih tidak negatif selama tahun 2011-2015. Dari kriteria tersebut sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang berjumlah 11 perusahaan.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data ini merupakan data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data ini berasal dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Sumber data berupa laba bersih, komponen akrual dan arus kas tersebut diperoleh dari Galeri Investasi Universitas Majalengka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber pada benda tertulis. Pengumpulan data berdasarkan dokumen atau laporan tertulis yang terpublikasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif yang meliputi Uji Multikolinearitas, uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas, dan Analisis Regresi Linear Berganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Penelitian***

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diselidiki atau diteliti. Variabel dalam penelitian ini yang digunakan adalah laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Analisis deskriptif statistik ini meliputi jumlah sampel (N), nilai minimum nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk masing masing variabel. Deskripsi data dari tiap variabel disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Bersih	55	7563145189,00	5229489000000,00	871318186890,0908	1342295108077,28690
Perubahan Piutang	55	118002000,00	1392208000000,00	206036651265,7454	287673401063,21875
Perubahan Utang	55	2373670058,00	1249823000000,00	183429697807,1455	269158650492,24573
Perubahan Persediaan	55	2477442630,00	6666109000000,00	557035190325,3638	1268152175829,73600
Arus Kas Masa Depan	55	8304591431,00	14157805000000,00	2186386513094,5270	4077110611866,15600
Valid N (listwise)	55				

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 55. Laba bersih yang terendah sebesar Rp. 7.563.145.189,00 yaitu perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2011 dan nilai tertinggi laba bersih sebesar Rp. 5.229.489.000.000,00 yaitu pada perusahaan Indofood Sukser Makmur Tbk (INDF) tahun 2014. Dengan nilai rata-rata laba bersih dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* selama tahun 2011-2015 sebesar Rp. 871.318.186.890,0908, nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* selama tahun 2011-2015 rendah. Sementara nilai standar deviasinya adalah Rp. 1.342.295.108.077,28690, standar deviasi ini tinggi karena nilai standar deviasi melebihi rata-rata artinya data tidak mengelompok disekitar nilai rata-ratanya dan menunjukkan variansi yang banyak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa perubahan piutang pada tahun 2011-2015 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 118.002.000,00 yaitu pada perusahaan Delta Jakarta Tbk (DLTA) tahun 2015, dan nilai maksimum sebesar Rp. 1.392.208.000.000,00 yaitu pada perusahaan Indofood Sukser Makmur Tbk (INDF) tahun 2012. Sedangkan nilai rata-rata perubahan piutang sebesar Rp. 206.036.651.265,7454, nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan piutang perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* selama tahun 2011-2015 rendah dan memiliki standar deviasi tinggi karena nilai standar deviasi diatas rata-rata yaitu sebesar Rp. 287.673.401.063,21875 yang artinya data tidak mengelompok disekitar rata-rata dan menunjukkan variansi yang banyak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa perubahan utang pada tahun 2011-2015 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 2.373.670.058,00 yaitu pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) tahun 2014, dan nilai maksimum sebesar Rp. 1.249.823.000.000,00 yaitu pada perusahaan Indofood Sukser Makmur Tbk (INDF) tahun 2011. Nilai rata-rata perubahan utang sebesar Rp. 183.429.697.807,1455, nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan utang perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* selama tahun 2011-2015 rendah dan memiliki standar deviasi tinggi karena nilai standar deviasi diatas rata-rata yaitu sebesar Rp. 269.158.650.492,24573 yang artinya data tidak mengelompok disekitar rata-rata dan menunjukkan variansi yang banyak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa perubahan persediaan pada tahun 2011-2015 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 2.477.442.630,00 yaitu pada perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2013, dan nilai maksimum sebesar Rp. 6.666.109.000.000,00 yaitu pada perusahaan Indofood Sukser Makmur Tbk (INDF) tahun 2012. Nilai rata-rata perubahan persediaan sebesar Rp. 557.035.190.325,3638, nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan persediaan perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* selama tahun 2011-2015 rendah dan memiliki standar deviasi tinggi karena nilai standar deviasi diatas rata-rata yaitu sebesar Rp. 1.268.152.175.829,73600 yang artinya data tidak mengelompok disekitar nilai rata-rata dan menunjukkan variansi yang banyak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa arus kas masa depan pada tahun 2011-2015 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 8.304.591.431,00 yaitu pada perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) tahun 2011, dan nilai maksimum sebesar Rp. 14.157.805.000.000,00 yaitu pada perusahaan Indofood Sukser Makmur Tbk (INDF) tahun 2013. Nilai rata-rata arus kas masa depan sebesar Rp. 2.186.386.513.094,5270, nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa arus kas masa depan perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* selama tahun 2011-2015 rendah dan memiliki standar deviasi tinggi karena nilai standar deviasi diatas rata-rata yaitu sebesar Rp. 4.077.110.611.866,15600 yang data tidak mengelompok disekitar rata-rata dan menunjukkan variansi yang banyak.

### **Analisis verifikatif**

Analisis verifikatif yang meliputi Uji Multikolinearitas, uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas, dan Analisis Regresi Linear Berganda. Data dalam penelitian ini telah dinyatakan berdistribusi normal, sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistika secara parametrik.

#### *Uji Multikolinearitas*

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali, (2012) untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil dari uji Multikolinearitas disajikan di tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized		Standardized		Collinearity Statistics			
	Coefficients	B	Coefficients	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-310825,281	87580,634			-3,549	,001		
Laba Bersih	1,723	,146	,919		11,765	,000	,314	3,184
Perubahan Piutang	,055	,266	,013		,206	,838	,459	2,179
Perubahan Utang	,001	,276	,000		,003	,997	,437	2,286
Perubahan Persediaan	,066	,143	,032		,461	,647	,394	2,540

Berdasarkan 2, laba bersih memiliki VIF 3,184 < 10 dan hasil perhitungan nilai *tolerance* 0,314 > 0,10. Perubahan Piutang memiliki VIF 2,179 < 10 dan hasil perhitungan nilai *tolerance* 0,459 > 0,10. Perubahan Utang memiliki VIF 2,286 < 10 dan hasil perhitungan nilai *tolerance* 0,437 > 0,10. Perubahan Persediaan memiliki VIF 2,540 < 10 dan hasil perhitungan nilai *tolerance* 0,394 > 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### *Uji Autokorelasi*

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Adapun hasil dari uji autokorelasi disajikan di tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,951 <sup>a</sup>	,904	,897	349762,46671	2,189
---	-------------------	------	------	--------------	-------

Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-watson* menunjukkan angka 2,189 dengan jumlah variabel bebas (K) = 4, jumlah data yang diamati sebesar 55 dimana dari tabel DW nilai  $d_L = 1,4136$  dan  $d_U = 1,7240$ . Berdasarkan tabel dasar keputusan autokorelasi Durbin-watson, maka persamaan yang sesuai adalah  $du < d < 4-du$  dimana  $1,7240 < 2,189 < 4-1,7240$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar keputusan ditolak, artinya tidak ada autokorelasi negatif maupun autokorelasi positif.

#### *Uji Heteroskedastisitas*

Hasil uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas disajikan di tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	209807,514	58166,518			3,607	,001
Laba Bersih	,107	,097	,266		1,099	,277
Perubahan Piutang	,031	,176	,036		,178	,859
Perubahan Utang	-,271	,183	-,303		-1,477	,146
Perubahan Persediaan	,063	,095	,143		,660	,512

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa nilai sig dalam tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### *Analisis Regresi Linier Berganda*

Analisis regresi ganda digunakan oleh penulis, bila penulis bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel independen (kriteria) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Hasil analisis regresi linier berganda disajikan di tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-310825,281	87580,634			-3,549	
Laba Bersih	1,723	,146	,919		11,765	,000
Perubahan Piutang	,055	,266	,013		,206	,838
Perubahan Utang	,001	,276	,000		,003	,997
Perubahan Persediaan	,066	,143	,032		,461	,647

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -310.825,281 (310.825), beta ( $b_1$ ) sebesar 1.723, beta ( $b_2$ ) sebesar 0,055, beta ( $b_3$ ) sebesar 0,001 beta ( $b_4$ ) dan sebesar 0,066. Sehingga didapat persamaan regresi  $\mathbf{Y} = -310.825 + 1,723 + 0,055 + 0,001 + 0,066$ .

Dari persamaan tersebut, Nilai konstanta sebesar 310.825 dan bernilai negatif menyatakan bahwa jika laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan dianggap tetap atau bernilai nol, maka arus kas masa depan bernilai sama dengan nilai konstanta dalam

persamaan tersebut yaitu sebesar 310.825. Nilai koefisien regresi laba bersih sebesar 1.723 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan laba bersih sebesar 1 satuan, maka akan diikuti kenaikan arus kas dimasa depan sebesar 1.723 satuan dan setiap penurunan laba bersih sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan arus kas dimasa 1.723 dengan asumsi variabel lain dianggap konstanta (bernilai nol). Nilai koefisien regresi perubahan piutang sebesar 0,055 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan perubahan piutang sebesar 1 satuan, maka akan diikuti kenaikan arus kas dimasa depan sebesar 0,055 satuan dan setiap penurunan perubahan piutang sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan arus kas dimasa depan sebesar 0,055 dengan asumsi variabel lain dianggap konstanta (bernilai nol). Nilai koefisien regresi perubahan utang sebesar 0,001 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan perubahan utang sebesar 1 satuan, maka akan diikuti kenaikan arus kas dimasa depan sebesar 0,001 satuan dan setiap penurunan perubahan utang sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan arus kas dimasa depan sebesar 0,001 dengan variabel lain dianggap konstanta (bernilai nol). Nilai koefisien regresi perubahan persediaan sebesar 0,066 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan perubahan persediaan sebesar 1 satuan, maka akan diikuti kenaikan arus kas dimasa depan sebesar 0,066 satuan dan setiap penurunan perubahan persediaan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan arus kas dimasa depan sebesar 0,066 dengan variabel lain dianggap konstanta (bernilai nol).

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen (laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan) secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (arus kas), maka dilakukan pengujian signifikansi dengan uji t secara parsial. Hasil perhitungannya disajikan di tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji t

No	Variabel	$t_{tabel}$	$t_{hitung}$	Nilai Signifikan
1.	Laba Bersih	2,004	11,765	0,000
2.	Perubahan Piutang	2,004	0,206	0,838
3.	Perubahan Utang	2,004	0,003	0,997
4.	Perubahan Persediaan	2,004	0,461	0,647

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel laba bersih adalah sebesar 11,765 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $11,765 > 2,004$  dan signifikannya  $0,000 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti laba bersih memiliki pengaruh terhadap arus kas masa depan, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa laba bersih memiliki pengaruh terhadap arus kas masa depan terbukti kebenarannya.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel perubahan piutang adalah sebesar 0,206 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dengan nilai signifikan sebesar 0,838. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,206 < 2,004$  dan signifikannya  $0,838 > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti perubahan piutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perubahan piutang memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan tidak terbukti kebenarannya.

Berdasarkan tabel 6 juga dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel perubahan utang adalah sebesar 0,003 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dengan nilai signifikan sebesar 0,997. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,003 < 2,004$  dan signifikannya  $0,997 > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti perubahan utang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa perubahan utang memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan tidak terbukti kebenarannya.

Berdasarkan tabel 6 juga dapat dilihat bahwa bilai  $t_{hitung}$  pada variabel perubahan persediaan adalah sebesar 0,461 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dengan nilai signifikan sebesar 0,647. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,461 < 2,004$  dan signifikannya  $0,647 > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti perubahan persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa perubahan persediaan memiliki pengaruh terhadap arus kas arus dimasa depan tidak terbukti kebenarannya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel independen (laba bersih, perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan utang) secara bersama-sama atau simultan dapat mempengaruhi variabel dependen (arus kas), maka dilakukan Uji simultan dengan Uji F. hasil perhitungannya disajikan di tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57767298443073,830	4	14441824610768,457	118,053	,000 <sup>b</sup>
	Residual	6116689156002,434	50	122333783120,049		
	Total	63883987599076,266	54			

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 118,053 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  adalah sebesar 2,56. Karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $118,053 > 2,56$  dan signifikannya  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan terbukti kebenarannya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis pertama diterima yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap arus kas dimasa depan dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Rahmania (2013), menyatakan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Namun, penelitian ini inkonsisten dengan penelitian A.A Putu dan Eka Srdhani (2015), Rai Dwi Andayani dan I Gede (2015) menyebutkan bahwa bersih tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan. Barth *et al.*, (2001) menyatakan bahwa laba tidak hanya memberikan perbedaan informasi tentang arus kas yang terhubung pada transaksi masa lalu, tetapi juga memprediksi arus kas masa depan yang terhubung pada prediksi aktivitas pengoperasian masa depan dan investasi masa depan. Informasi mengenai laba pada laporan keuangan memberikan sinyal yang baik kepada investor dalam membuat suatu keputusan ekonomi, sehingga investor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Hasil ini membuktikan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap arus kas masa depan, yang berarti laba bersih periode sekarang bisa memberikan informasi tentang arus kas perusahaan sekarang dan arus kas perusahaan dimasa depan yang di harapkan. Maka jika laba bersih lebih besar dari yang di perkirakan, maka arus kas sekarang juga akan lebih besar dari yang di perkirakan dan rata-rata probabilitas arus kas di masa depan akan meningkat. Kualitas laba yang tinggi memudahkan prediksi akurat tentang arus kas di masa depan karena laba bersih pada periode sekarang bisa memberikan informasi tentang arus kas sekarang dan laba dengan kualitas yang tinggi dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan piutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis kedua ditolak yang menyatakan bahwa perubahan piutang berpengaruh terhadap arus kas dimasa depan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Sumiyati dan Ardiyana Ika S (2013) yang menunjukkan bahwa variabel perubahan piutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi di masa depan. Namun penelitian ini inkonsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Rahmania (2013) menyatakan bahwa perubahan piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Perubahan piutang akan terjadi jika konsumen atau pihak ketiga melakukan pembayaran, dan perusahaan menerima pelunasan tersebut, sehingga akan meningkatkan arus kas masuk perusahaan di masa depan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut, bahwa perubahan piutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil ini menjelaskan bahwa besarnya piutang yang ada pada periode berjalan tidak memberikan pengaruh pada arus kas di masa depan. Hal ini di sebabkan karena beberapa piutang yang di miliki oleh perusahaan pada satu periode merupakan piutang yang tidak hanya dapat tertagih selama satu tahun kedepan, namun bisa pada beberapa tahun kedepan. Sehingga pengaruh perubahan piutang terhadap arus kas di masa depan menjadi tidak terbukti kebenarannya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan utang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis ketiga ditolak yang menyatakan bahwa perubahan utang berpengaruh terhadap arus kas dimasa depan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Irmawati, Ira (2015) yang menyatakan bahwa perubahan utang tidak terdapat pengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan. Namun penelitian ini inkonsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Sumiyati dan Ardiyana Ika S (2009) yang menyatakan bahwa perubahan utang dengan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Pembelian secara kredit akan menimbulkan utang. Utang yang ditimbulkan pada waktu lalu merupakan kewajiban perusahaan yang harus dibayar pada waktu yang akan datang salah satunya menggunakan kas (Sumiyati dan Ika, 2010). Pembayaran utang akan berpengaruh pada pengurangan arus kas operasi. Utang dengan arus kas operasi di masa depan menunjukkan hubungan negatif, yaitu apabila terjadi kenaikan utang berarti arus kas operasi di masa depan berkurang pada saat pelunasan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut, bahwa perubahan piutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil ini menjelaskan bahwa besarnya utang yang ada pada periode berjalan tidak memberikan pengaruh terhadap pada arus kas di masa depan. Hal ini di sebabkan karena beberapa utang yang dimiliki perusahaan pada satu periode merupakan utang yang tidak hanya dapat tertagih selama satu tahun kedepan, namun bisa pada beberapa tahun kedepan. Sehingga pengaruh utang terhadap arus kas di masa depan menjadi tidak terbukti kebenarannya, namun sering kali di catat dalam bentuk akrual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis keempat ditolak yang menyatakan bahwa perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas dimasa depan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Sumiyati dan Ardiyani Ika S (2009) dan Rahmania (2013) yang menyatakan bahwa perubahan piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Namun penelitian ini inkonsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Wahyu Sulistyawan dan Aditya Septiani (2015) yang menyatakan bahwa perubahan persediaan berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di

masa depan. Persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk di jual dalam kegiatan usaha, dalam proses produksi atau dalam bentuk bahan perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Perubahan persediaan menggambarkan bahwa terjadi peningkatan dan penurunan dalam penjualan, sehingga mempengaruhi aliran kas masuk pada aktivitas operasi di masa depan pada saat pendapatan tersebut di terima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut, bahwa perubahan persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil ini memberikan informasi bahwa para investor tidak perlu memperhatikan perubahan persediaan sebagai prediktor arus kas masa depan, karena walaupun persediaan suatu perusahaan besar yang diperkirakan akan memperoleh penjualan yang besar belum tentu dapat mempengaruhi arus kas masa depan. Persediaan yang tetap banyak dan mengalami peningkatan setiap akhir tahun menggambarkan bahwa penjualan tidak mencapai target sehingga pendapatan merosot dan akan sejalan dengan penerimaan kas yang kecil sehingga perubahan persediaan ini tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Permintaan konsumen yang lebih rendah dibandingkan dengan persediaan yang ada, mengakibatkan perusahaan tidak menerima pendapatan atau aliran kas masuk.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap arus kas dimasa depan, sehingga hipotesis kelima diterima yang menyatakan bahwa perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas dimasa depan dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Rai Yulianti, dkk (2015) yang menyatakan bahwa laba bersih, arus kas, perubahan piutang, perubahan persediaan dan perubahan utang secara simultan memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan, Namun penelitian ini inkonsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Irmawati Ira (2015) yang menyatakan hanya variabel perubahan piutang, terhadap arus kas di masa depan, sedangkan perubahan utang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan. Laba bersih tidak hanya memberikan perbedaan informasi tentang arus kas yang terhubung pada transaksi masa lalu, tetapi juga memprediksi arus kas masa depan yang terhubung pada prediksi aktivitas operasi di masa depan dan investasi di masa depan, dan juga piutang, utang dan persediaan juga di anggap mempengaruhi arus kas di masa depan, karena yang terjadi akrual segala hal penerimaan atau pengeluaran dicatat jika terjadi transaksi, dan tidak harus diterimanya kas masuk atau kas keluar. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi arus kas di masa depan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hal ini di sebabkan karena laba bersih tahun berjalan perusahaan mengalami peningkatan, sehingga di ikuti dengan peningkatan arus kasnya, dan perusahaan juga dapat mengatur dengan baik piutang, utang dan persediaan selama tahun berjalanannya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Laba bersih memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan yang berarti laba bersih periode sekarang bisa memberikan informasi tentang arus kas perusahaan sekarang dan arus kas perusahaan dimasa depan yang di harapkan. Maka jika laba bersih lebih besar dari yang di perkirakan, maka arus kas sekarang juga akan lebih besar dari yang di perkirakan dan rata-rata probabilitas arus kas di masa depan akan meningkat.

Sementara itu, Perubahan piutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan. Artinya semakin tinggi ataupun semakin rendah perubahan piutang suatu perusahaan itu tidak

mempengaruhi arus kas dimasa depan. Hal ini di sebabkan karena beberapa piutang yang di miliki oleh perusahaan pada satu periode merupakan piutang yang tidak hanya dapat tertagih selama satu tahun kedepan, namun bisa pada beberapa tahun kedepan. Hasil yang sama juga menyatakan bahwa perubahan utang juga tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan. Artinya semakin tinggi ataupun semakin rendah perubahan utang suatu perusahaan itu tidak mempengaruhi arus kas dimasa depan. Hal ini di sebabkan karena beberapa utang yang dimiliki perusahaan pada satu periode merupakan utang yang tidak hanya dapat tertagih selama satu tahun kedepan, namun bisa pada beberapa tahun kedepan. Selain itu, perubahan persediaan juga tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan. Artinya semakin tinggi ataupun semakin rendah perubahan persediaan suatu perusahaan itu tidak mempengaruhi arus kas dimasa depan. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami perubahan persediaan yang meningkat tetapi tidak diiringi oleh peningkatan penjualan yang disebabkan permintaan konsumen lebih rendah dibandingkan dengan persediaan barang yang ada, sehingga perusahaan tersebut tidak menerima kas masuk.

Sementara secara simultan, laba bersih, perubahan piutang, perubahan utang dan perubahan persediaan, memiliki pengaruh terhadap arus kas di masa depan. Hal ini disebabkan karena laba bersih tahun berjalan perusahaan mengalami peningkatan arus kasnya, dan perusahaan juga dapat mengatur dengan baik piutang, utang dan persediaan selama tahun berjalananya.

## REFERENSI

- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate Edisi 12 Jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Imam Ghazali. 2012. *Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Ke-7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jama'an. 2008. "Teori Sinyal", <http://ekonomi.kabo.biz/2011/07/teori-sinyal.html>, diakses tanggal 25 November 2017.
- Jordan Setiawan Ramadhan. 2015, *Pengaruh laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012*. Jurnal.Universitas Jember.
- Kusumawardana, Sujono, dan Lestari. 2013. *Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kemampuan Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan (Studi Pada Perusahaan yang Masuk dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Pro Bisnis. Vol. 6, No. 2.
- Martini. 2016. *Pengaruh Laba Bersih, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Aktivitas Operasi dan Komponen-Komponen Akrual Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi Dimasa Mendatang Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Bergerak Dibidang Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Jurnal. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Nayla, Akifa P. 2013. *Cara Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: Laksana.
- Prayoga, Irfan Bagus Dwi. 2012. *Pengaruh Laba Bersih dan Komponen-Komponen Akrual Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Mendatang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Salehuddin. 2016. *Pengaruh Laba Bersih dan Komponen Akrual Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan (Riset Pada Perusahaan Sub Sektor Property and Real Estate Tahun 2012-2015)*. Artikel. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi 5 Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta

- Suad, Husnan. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Subramayan, K. R. dan Jhon J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Cetakan Ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawan. 2015. *Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Komponen-Komponen Akrual Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sumiyati dan Ika, S. A. 2011, *Komponen Akrual Sebagai Prediktor Arus Kas Operasi*. Jurnal Akuntansi. Vol. 10, No. 2. Hal. 48-58. ISSN 1412-5331.
- Triyono. 2011. *Dampak Kualitas Laba Terhadap Kemampuan Prediksi Laba, Arus Kas, dan Komponen Akrual*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Wahyu Sulistyawan dan Aditya Septiani. 2015. *Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Komponen-Komponen Akrual Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Diponogoro Journal Of Accounting. Vol.4. No. 4. Halaman 1-11.
- Wartini. 2013. *Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi Dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Aktivitas Operasi Di Masa Mendatang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Bergerak Dibidang Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.